

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan laba rugi menginformasikan tentang hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu yang diterbitkan perusahaan dan menjadi sumber informasi yang sangat dibutuhkan bagi pihak investor. kandungan informasi laba dari laporan laba rugi suatu perusahaan, dapat melihat keberhasilan atau kegagalan dalam menjalankan operasinya. Sehingga laporan laba rugi sering dijadikan dasar bagi pemodal untuk mengambil keputusan [1].

Pemodal melakukan investasi atau penambahan kredit akan menjadi minat bagi pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mengatur sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, dan dapat digunakan untuk memperkirakan peluangnya di masa depan[2]. Pengumuman laba di pasar modal membawakan dampak pasar akan menanggapi yang dapat dilihat dari pergerakan saham dan investor dalam melakukan investasi. Laba memiliki batasan yang dipengaruhi oleh dugaan perhitungan dan kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, maka dibutuhkan informasi lain selain laba untuk memperkirakan *return* saham perusahaan yaitu *Earnings Response Coefficient* (ERC) [3].

Konsep ERC berhubungan dengan teori pasar efisien, dimana bagian penting dalam menilai efisiensi pasar yaitu seberapa cepat suatu informasi baru yang didapatkan oleh pasar yang tampak dalam harga saham. Dalam pasar efisien harga saham akan cepat terevaluasi dengan adanya informasi penting yang berkaitan dengan sekuritas tersebut, seperti informasi kenaikan pembagian deviden, tetapi kenyataannya pasar efisien hanya ada didalam teori saja, karena setiap investor memiliki informasi yang berbeda-beda mengenai suatu perusahaan. Pasar merespon dengan kuat terhadap berita baik atau buruk pada suatu perusahaan dengan perusahaan lain [4].

Ketika mengumumkan laba, perusahaan yang memiliki kepekaan terhadap perubahan yang terjadi dipasar maka investor akan bereaksi lambat karena tingkat *return* yang didapat tinggi akan tetapi ketidakpastian atas *return* juga tinggi [5]. Hal tersebut menyebabkan pergerakan harga saham diantara tanggal publikasi laporan keuangan yang menurun sehingga dapat menurunkan nilai *Earnings Response Coefficient*.

Pasar yang efisien adalah pasar yang harga semua saham yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Pasar modal yang efisien merupakan pasar yang harga sahamnya telah melihatkan semua informasi yang signifikan. Semakin cepat informasi baru terlihat pada harga saham, maka semakin praktis pasar tersebut [6]. Dengan itu sulit bagi para pemodal untuk memperoleh keuntungan yang lebih, dengan melakukan transaksi perdagangan di bursa efek, beberapa kondisi yang harus dipenuhi untuk tercapainya pasar yang efisien yaitu adanya banyak pemodal rasional yang berusaha untuk memaksimalkan

keuntungan, semua pelaku pasar akan mendapatkan informasi pada saat yang sama dengan cara yang mudah dan murah, informasi yang terjadi bersifat random, dan investor bereaksi secara cepat terhadap informasi baru, sehingga harga saham berubah sesuai dengan perubahan nilai sebenarnya akibat informasi tersebut. *Earning Response Coefficient* sebagai pengukuran tentang besarnya *return* pasar saham sebagai respon komponen laba yang tidak terduga yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut [7].

Ketika perusahaan dalam menjalankan operasional, investor yang rasional akan menilai seberapa besarnya perusahaan tersebut menggunakan hutang, seberapa besar perusahaan tersebut ber laba, dan seberapa besar sebuah risiko sistematis atas surat berharga yang dikeluarkan perusahaan mempengaruhi ERC.

Salah satu isu yang terjadi baru-baru ini yaitu yang menimpa perusahaan multinasional British Telecom (BT) dan isu ini muncul sejak pertengahan tahun 2017. British Telecom melakukan inflasi atas laba perusahaan selama beberapa tahun. Pelonjagan laba dengan modus membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak ilegal invoice, serta transaksi palsu dengan vendor dilakukan dengan dorongan untuk memperoleh bonus (tantiem). Dampak dari kasus ini memberikan kerugian kepada pemegang saham dan investor, harga saham menurun drastis seperlimanya ketika British Telecom mengumumkan perbaikan pendapatannya sebesar GBP530 di bulan Januari 2017. Kasus ini juga membuat reputasi PWC sebagai salah satu KAP terbesar di dunia menjadi tercoreng karena kegagalan mendeteksi fraud manajemen laba di British Telecom [8].

Pasar atau risiko sistematis yang rendah, maka saat pengumuman laba oleh perusahaan, investor akan menanggapi baik laba karena risiko tersebut tidak terlalu berdampak terhadap keputusan investasi. Hal terjadi sebaliknya ketika pasar memiliki risiko yang tinggi seperti adanya kebijakan baru dari pemerintah, maka saat pengumuman laba investor akan memperhitungkan kembali saham yang akan dibeli karena semakin tinggi risiko meskipun *return* saham yang dipastikan juga tinggi akan tetapi tingkat ketidakpastian terhadap *return* tersebut juga tinggi [9].

Apabila pada suatu pasar terdapat perusahaan dengan informasi tingkat risiko yang tinggi dimasa depan, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan mendapat respon yang kurang baik dari para pemodal karena salah satu pendapat teori tersebut menjelaskan bahwa investor bersifat *risk averse*, sehingga nilai ERC akan melemah [10]. Selain itu pengumuman laporan keuangan yang didalamnya juga berisi informasi risiko yang tinggi menjadi sinyal bagi para pemodal, sehingga respon akan melemah dan mengakibatkan nilai ERC menurun.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel *moderating* dengan asumsi bahwa para pemodal dapat merespon informasi dari perusahaan tersebut sehingga mereka dapat mengambil keputusan ekonomi dengan baik [3]. Hal tersebut sesuai dengan penelitian [11]. Dimana *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).

Perusahaan menginformasikan labanya dalam laporan keuangan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan akan

menyebabkan pemodal menanggapi positif laba tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) maka biaya atas kegiatan yang dilakukan dalam tanggungjawab sosial perusahaan telah termasuk dalam laporan keuangan dan menghasilkan laba bersih, artinya perusahaan memanfaatkan keuangannya dengan baik, dan laba yang dihasilkan dinilai sangat bermanfaat. Nilai laba tertera mampu membawa perusahaan untuk menjaga keberlangsungan hidup dan keberlanjutan operasinya dikarenakan telah mengungkapkan CSR dan membuat perusahaan validasi dengan masyarakat sekitar [9].

Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR dengan tujuan mengurangi asimetris informasi dari terbatasnya informasi jika cuma berasal dari pengumuman laba. Penelitian tentang pengaruh luas pengungkapan CSR terhadap ERC telah banyak dilakukan dengan hasil yang tidak konsisten. Perusahaan mengharapkan dengan dilakukannya pengungkapan CSR ini, maka para pemodal akan menggunakan informasi laba dan pengungkapan CSR untuk membantu pengambilan keputusan sehingga mereka akan merespon laba tersebut dengan cepat dengan demikian dapat menaikkan ERC [10].

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pasar diantaranya risiko sistematis. Risiko sistematis yaitu risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi karena fluktuasi. Risiko sistematis dipengaruhi oleh faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar agregat [12]. Risiko sistematis biasanya disebut sebagai risiko pasar yang digunakan beta proxy dengan model indeks tunggal. Semakin peka perubahannya semakin tinggi beta tersebut. Dalam hal ini

beta merupakan pengaruh risiko sistematis perusahaan yang diestimasi dengan modal pasar [13]

Penelitian mengenai pengaruh risiko sistematis terhadap *earning response coefficient* pernah dilakukan dan menemukan hasil bahwa risiko sistematis berpengaruh terhadap signifikan terhadap *earning response coefficient* [14]. Beda hasil yang dilakukan oleh [7] bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*.

Leverage digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalani aktifitas operasionalnya. Perusahaan dengan leverage yang tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Oleh karena itu, jika terjadi peningkatan pendapatan, maka yang mendapat keistimewaan adalah debtholders karena pemegang saham berasumsi bahwa pendapatannya sejahtera bagi kreditor [15].

Leverage merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba [2]. Penggunaan hutang dalam bentuk investasi sebagai tambahan untuk mendanai modal perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, karena modal yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian laba yang tersedia untuk pemegang ekuitas pun semakin besar.

Perusahaan yang tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki hutang yang lebih besar dibandingkan modal. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, maka laba akan mendapat lebih banyak pada kreditor sehingga *good news* pada laba

akan diberikan kepada kreditur ketimbang pemegang saham, karena kreditur memiliki keyakinan bahwa perusahaan mampu melakukan pembayaran atas hutang dan bunga pokok pinjaman [5]. Hal ini menyebabkan investor merasa kurang percaya akan publikasi laba oleh perusahaan karena para investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang terlebih dahulu kepada para *debtholders* daripada pembayaran dividen. Tingkat *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan tingkat risiko yang besar pula hal inilah yang membuat para investor merasa khawatir jika berinvestasi di perusahaan tersebut [16].

[17] mengatakan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah akan mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Hal ini akan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi karena risiko yang akan diperoleh kecil.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap ERC juga banyak dilakukan, diantaranya telah menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap ERC [18]. Penelitian lainnya juga menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *earning response coefficient* [16].

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Sistemik Dan *Leverage* Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) Dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Sebagai Variabel *Moderating*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya.
2. Secara teori, investor bersifat *risk averse*, sehingga nilai *earning response coefficient* akan melemah.
3. Unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan dan dinantikan adalah laporan laba rugi, suatu laporan yang memberikan informasi pencapaian laba (*earning*) dalam suatu periode.
4. *Leverage* dapat mengakibatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan dan terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik bagi perusahaan.
5. Perusahaan yang mempublikasikan labanya dalam laporan keuangan bersama dengan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan akan menyebabkan investor menanggapi positif laba tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu Pengaruh Resiko Sistemik dan Leverage Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) Dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah resiko sistematis berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi hubungan antara resiko sistematis dan *Earning Response Coefficient* (ERC)?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) memoderasi hubungan antara *leverage* dan *Earning Response Coefficient* (ERC)?

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh resiko sistematis terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
2. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
3. Untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam memoderasi hubungan antara Risiko Sistematis dan *Earning Response Coefficient* (ERC).

4. Untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam memoderasi hubungan antara *leverage* dan *Earning Response Coefficient (ERC)*.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai koefisien respon laba serta faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan informasi laba.

- b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Universitas Putra Indonesia YPTK Padang pada khususnya dan seluruh perguruan tinggi pada umumnya, dan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya.